

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Karakter Religius**

##### **1. Pengertian Karakter Religius**

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Makna tersebut dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah gambaran jiwa yang terwujud dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak”. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Artinya, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.<sup>1</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan terhadap tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme), agama. Sedangkan religius sendiri berarti bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi. Religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, termasuk sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agamai lain dan hidup rukun. Agama adalah nilai karakter yang

---

<sup>1</sup> Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 1.

berkaitan dengan Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya pemikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai sakral dan ajaran agama. Manusia yang religius adalah manusia yang mempercayai bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah bukti nyata keberadaan Tuhan. Begitupun dengan unsur-unsur perwujudan dan benda-benda alam ini juga memperjelas keyakinan akan keberadaan Tuhan.<sup>2</sup>

Menurut Tutuk Ningsih, karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>3</sup>

Religius merupakan nilai karakter yang ada hubungannya dengan Tuhan, dimana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu terwujud berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya. Sedangkan dalam buku panduan guru pelajaran pendidikan agama mendefinisikan religius merupakan pikiran, perkataan, serta tindakan seseorang yang selalu diupayakan dan bersandar pada Ketuhanan atau ajaran agamanya.

Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Karakter

---

<sup>2</sup> Juriah Ramadhani, Sugiatno, Abdul Sahib, dan Deri Wanto, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2020), 164.

<sup>3</sup> Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori & Praktik* (Banyumas: CV Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), 101.

religius menjadikan agama sebagai panutan dan penuntun dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Karakter religius sangat penting, hal tersebut merujuk dalam pancasila yang menyatakan bahwa rakyat Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agama yang dianutnya. Dalam Islam pun seluruh elemen kehidupan harus didasarkan dan disesuaikan dengan ajaran Islam.<sup>4</sup>

Nilai karakter religius merupakan dasar yang menjadi arah konsep perilaku siswa dalam memberikan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar, sehingga semua tingkah laku dalam kehidupan peserta didik seperti; belajar, bergaul dan bermasyarakat diwarnai oleh sistem nilai-nilai religiusnya. Oleh karena itu semakin tinggi nilai religius seorang siswa, maka besar kemungkinan akan menjadi peserta didik yang baik, rajin belajar dan taat pada tata tertib sekolah. Peserta didik tersebut akan belajar dengan sadar tanpa unsur paksaan, karena belajar merupakan salah satu kewajiban dari ajaran agama.<sup>5</sup>

Menurut Lickona, karakter religius adalah kemampuan untuk mengintegrasikan keyakinan, nilai, dan tindakan. Pendidikan karakter

---

<sup>4</sup> Nur Hasib Muhammad, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 40-41.

<sup>5</sup> A. Gafar Hidayat, Tati Haryati, "Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal," 21.

religius merupakan usaha yang kontinu untuk menanamkan dan membina karakter religius pada diri seseorang. Penerapan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang masa dan tidak mempunyai batas waktu. Pengembangan karakter religius ditanamkan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang seiring dengan penambahan usia dan lingkungan sosial masyarakat seseorang. Nilai-nilai karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat tempat tinggalnya.<sup>6</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter religius adalah suatu usaha berkelanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan dan menjaga pendalaman terhadap ajaran agama yang dianutnya yang kemudian dituangkan dalam pemikiran dan perilaku sehari-hari dan dapat menjadi pembeda tingkat karakter antara satu orang dengan yang lainnya.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh yang dianggap mempopulerkan konsep ini, terutama pada saat Lickona menuliskan bukunya yang berjudul *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui karyanya, Lickona berhasil memberitahukan pada dunia tentang begitu pentingnya pendidikan

---

<sup>6</sup> Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius*, 28-29.

karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter memiliki tiga aspek penting yaitu, mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan.

Ratna Meagawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membimbing anak-anak dalam menyelesaikan masalah dengan baik dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Fakry Gaffar juga mengemukakan pengertian pendidikan karakter, menurutnya pendidikan karakter ialah suatu proses untuk membawa nilai-nilai kehidupan agar dapat dikembangkan oleh seseorang dalam berperilaku sehari-harinya. Dari kedua definisi tentang pendidikan karakter yang telah disebutkan, terdapat tiga poin penting yakni: 1) proses untuk mentransfer nilai-nilai, 2) mengembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi suatu kesatuan dalam perilaku.

Menurut Marzuki, Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan antara lain yaitu membantu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang dapat memperbaiki perilaku anak, baik saat anak tersebut berada dalam maupun luar lingkungan sekolah, memperbaiki tingkah laku siswa yang menyimpang dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan, serta membangun hubungan yang baik antara keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren," *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 2, no. 1 (2021): 56.

Dari deskripsi di atas, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat memperbaiki tingkah laku dengan membina dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

### 3. Indikator Karakter Religius

Nilai-nilai religius perlu ditanamkan pada lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius yang kukuh di lembaga pendidikan tersebut. Penanaman nilai religius ditanamkan agar pembelajaran dan kegiatan pendidikan juga menjadi unsur dari ibadah. Menurut Muhammad Fathurrohman dalam bukunya Juriah Ramadhani dkk, macam-macam indikator nilai-nilai karakter religius diantaranya adalah:

#### a. Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu *mashdar* ‘*abada* yang berarti berkhidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, ibadah merupakan ketaatan manusia terhadap Tuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah penting untuk ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, supaya anak didik sadar akan pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai seorang pendidik, guru juga harus senantiasa mengawasi siswanya dalam melaksanakan ibadah, karena ibadah tak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdhah* saja, melainkan juga termasuk ibadah terhadap sesama *ghairumahdhah*. Dalam artian bahwasannya

ibadah juga mencakup seluruh amal perbuatan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama sangat penting untuk membina siswa yang mempunyai kemampuan akademik dan keagamaan. Bahkan guru dan karyawan perlu menanamkan nilai ibadah, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut didasarkan pada tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah, hablumminnas, hablumminal alam*, di bawah komitmen semangat jihad, realisasi diri semestinya dilandasi dengan sikap perjuangan yang serius dan kerja keras.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan kekuatan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga bisa dikatakan sebagai keadaan jiwa manusia yang menuntun orang untuk bertindak tanpa pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Ini artinya akhlak merupakan cerminan dari keadaan psikologis seseorang. Jika seseorang mempunyai akhlak yang baik, maka jiwa mereka akan baik. Sebaliknya, jika akhlak seseorang buruk, jiwa seseorang juga akan menjadi jahat. Pada saat yang sama, disiplin diciptakan dalam kebiasaan manusia dalam beribadah sehari-hari.

Agama mengajarkan suatu amalan yang dilaksanakan sebagai kebiasaan penganutnya yang telah diatur secara beraturan. Apabila seseorang sholat tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian jika terus melakukannya, itu akan menjadi kebiasaan orang tersebut.<sup>8</sup>

d. Keteladanan

Nilai keteladanan mengacu pada nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap atau perilaku yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius serta perilaku seseorang, karena melalui contoh yang baik, individu bisa mendapatkan dorongan, inspirasi, dan arahan untuk bertindak secara positif dan benar.<sup>9</sup>

e. Nilai amanah dan ikhlas

Amanah artinya dapat dipercaya. Pada konteks pendidikan, nilai amanah harus menjadi pegangan oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik itu kepala sekolah, guru, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Jika nilai kepercayaan mampu ditanamkan dengan baik pada siswa, maka akan membentuk karakter siswa yang jujur dan dapat dipercaya. Kemudian nilai

---

<sup>8</sup> Juriah Ramadhani, Sugiarno, Abdul Sahib, dan Deri Wanto, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2020), 165-167.

<sup>9</sup> M. Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Managerial Wisdom* (Jakarta: Tazkiya Publishing, 2013). 55

ikhlas juga sangat penting dibentuk pada diri peserta didik. Bersikap ikhlas artinya tidak merasa egois dalam segala hal yang anda lakukan. Lakukan segala sesuatu dengan ikhlas, dengan harapan semata-mata karena ridho dari Allah SWT.<sup>10</sup>

#### **4. Metode Pembentukan Nilai-Nilai Religius**

Metode yang dapat dilakukan dalam pembentukan nilai-nilai religius, yaitu:

a. Metode Keteladanan

Teladan sangat dibutuhkan dalam penerapan akhlak, karena seorang anak akan meniru segala yang dilihat, didengar dan diperhatikannya. Ini artinya sebagai pendidik harus memberikan keteladanan yang benar kepada peserta didik agar mereka mempunyai *role model* yang jelas.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan seorang anak berfikir, berbuat dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pembiasaan akan memberikan ruang bagi anak untuk berproses menjadi lebih baik, sehingga sesuatu yang awalnya terasa berat dilakukan menjadi terasa ringan karena telah biasa dilakukan.

---

<sup>10</sup> Juriah Ramadhani, Sugiarno, Abdul Sahib, dan Deri Wanto, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, 168.

c. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter religius karena anak akan terangsang keimanannya, termotivasi dalam melakukan akhlak yang baik dan teruji mental serta sosialnya. Karena nasehat memberikan pengaruh kepada yang besar terhadap perkembangan jiwa anak.

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari perhatian adalah senantiasa mencurahkan segala perhatian serta kasih sayang dan mengikuti perkembangan anak baik yang berhubungan dengan akidah, akhlak, sosial, mental maupun perkembangan fisiknya. Serta memberikan pengawasan terhadap pengaruh negatif.

e. Metode Hukuman

Hukuman yang dilakukan harus mengandung nilai pendidikan demi kebaikan anak. Hukuman (*punishment*) juga harus sejalan dengan hadiah (*reward*). Hukuman dilakukan jika anak melakukan kesalahan, sedangkan *reward* diberikan ketika anak mengalami kemajuan atau melakukan kebaikan.<sup>11</sup>

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Pembentukan Karakter

Mengingat begitu pentingnya pembentukan karakter yang baik bagi siswanya, maka guru dituntut aktif dalam mengupayakan bagaimana

---

<sup>11</sup> Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*, 49-50.

cara agar siswanya di suatu saat nanti memiliki karakter, moral, dan akhlak yang terpuji, serta bentuk kepribadian yang terpuji. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi berpandangan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak ada tiga: Pertama, lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. kedua, lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. Ketiga, lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksisosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan.<sup>12</sup> Dengan itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan keluarga

Menurut Koentjaningrat, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Anisa, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SD Islam As-Salam dan Daarul Fikri Malang," *Jurnal Ibtidaiy Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar* 1 No. 2 (2020): 42-43.

<sup>13</sup> Rafika Maherah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa" *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 1 (Juni 2020): 217-218.

Faktor keluarga merupakan faktor yang utama dan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter religius pada siswa. Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia di sekitarnya, seperti memandang orang lain yang berbeda agama, status sosial, suku dan latar belakang budayanya. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang perlu dilakukan orang tua untuk membentuk karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak. Sebab anak belajar banyak dari apa yang dilihatnya, bukan apa yang didengarnya. *Ketiga*, mendidik anak dengan mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.<sup>14</sup>

b. Lingkungan institusional (sekolah)

Menurut Zakiah Daradjat, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 144.

- 1) Sekolah membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Sekolah memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Seiring dengan hal tersebut, guru memiliki peran penting dalam membimbing, membentuk, dan mengembangkan karakter para siswa. Meskipun lingkungan keluarga juga berkontribusi dalam pembentukan karakter seseorang, peran guru dinilai paling krusial karena sebagian besar waktu seseorang dihabiskan di lingkungan pendidikan. Sebelum dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa, seorang guru perlu terlebih dahulu memiliki karakter yang baik. Sebab, guru yang tidak menunjukkan karakter positif tentu sulit menjadi teladan bagi siswanya.

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 79.

c. Lingkungan masyarakat

Proses pendidikan dalam masyarakat sudah dimulai sejak anak-anak berada di luar lingkungan keluarga dan belum memasuki jenjang pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan sangat luas. Bentuk dan jenis pendidikan yang diperoleh seseorang di masyarakat sangat beragam, mencakup berbagai aspek seperti pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, minat, serta nilai-nilai moral dan keagamaan.<sup>16</sup>

Walaupun kehidupan bermasyarakat terlihat bebas, sebenarnya tetap dibatasi oleh berbagai norma dan nilai yang dijunjung oleh para anggotanya. Oleh karena itu, setiap individu berusaha menyesuaikan sikap dan perilakunya agar sejalan dengan norma dan nilai tersebut. Lingkungan masyarakat sendiri bukanlah tempat yang secara langsung menanamkan rasa tanggung jawab, melainkan lebih sebagai sumber pengaruh. Namun, norma dan nilai yang berlaku seringkali memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan spiritual seseorang, baik ke arah positif maupun negatif.

Norma moral merupakan standar yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai apakah seseorang berperilaku baik. Menurut Magnis-Suseno, sikap moral disebut moralitas. Ia

---

<sup>16</sup> Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), 110-111.

menjelaskan bahwa moralitas merupakan sikap batin seseorang yang tercermin melalui tindakan nyata. Moralitas muncul ketika seseorang memilih untuk bersikap baik karena ia menyadari kewajiban dan tanggung jawab yang dimilikinya.<sup>17</sup>

## **B. Kajian Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Peran Guru**

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”, dan juga peran merupakan “tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa dan orang yang menjalani peran tertentu dalam suatu peristiwa”. Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan Peran adalah:

- a. Bagian yang dimainkan seseorang pemain (di film, sandiwara dsb) ia berusaha bermain baik di semua yang dibebankan kepadanya.
- b. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa, yang mempunyai besar dalam menggerakkan revolusi.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta

---

<sup>17</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Jiwa dan Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24-25.

berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>18</sup>

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru, peran guru ini akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Menurut Mulyasa dalam bukunya Rusydi Ananda peran guru diantaranya adalah:

- a. Guru sebagai pendidik, yaitu pada dasarnya guru adalah pendidik yang mendidik peserta didik, dan guru sebagai pendidik adalah teladan bagi peserta didik dan lingkungannya. “Sebagai pendidik seharusnya guru tidak mengabaikan begitu saja aspek kepribadian dan sikap mental peserta didik, tetapi membina dan mengembangkan melalui pesan-pesan dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan tingkah laku yang terpuji”. Dalam hal ini seorang guru harus benar-benar memahami hakikat sebagai seorang pendidik, dengan demikian tujuan dari sebuah pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Guru sebagai pengajar, yaitu guru mengimplementasikan pembelajaran dan membantu mengembangkan siswa mempelajari

---

<sup>18</sup> Noorita Ardian Sary, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 5 Palangka Raya" (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019), 19.

apa yang belum mereka ketahui, mengembangkan keterampilan, dan memahami standar isi yang dipelajarinya.

- c. Guru bertindak sebagai pembimbing, dengan kata lain, guru bertanggung jawab menunjukkan, mempersiapkan, dan membimbing siswa menuju masa depan. “Pembimbing dalam artian mengusahakan kemudahan anak untuk belajar, peran seperti inilah yang disebut membelajarkan peserta didik”. Dalam hal ini seorang guru berkewajiban untuk membantu peserta didik ketika ia mengalami kesulitan dalam memahami suatu pelajaran.
- d. Guru sebagai pelatih, dalam hal ini relevan dengan melatih siswa dan harus berusaha mengembangkan keterampilan dan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maksudnya adalah guru harus berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap atau emosional dan keahlian atau keterampilan dari peserta didik itu sendiri.
- e. Guru sebagai penasehat, yaitu guru membimbing dan menasihati siswa ketika menemui masalah, serta berperan aktif dalam memecahkan masalah.
- f. Guru sebagai inovator, yaitu guru mempunyai peran dalam memberikan ide dan pandangan masa depan kepada siswa, sehingga mampu berpikir kreatif dan nantinya memberikan inovasi yang positif melalui karya yang akan siswa wujudkan.

- g. Guru berperan sebagai teladan, siswa secara tidak langsung meniru apa yang dilakukan guru, dan guru berperan sebagai cermin bagi peningkatan diri (moral) siswa.<sup>19</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran

---

<sup>19</sup> Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019) 12-15.

agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>20</sup>

### **3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Tugas guru dalam perspektif pendidikan islam meliputi tugas penyucian, dan pengembangan jiwa peserta didik. Tugas tersebut sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari aspek profesi tetapi juga dari kewajiban seseorang yang memiliki pengetahuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang dilandasi oleh keikhlasan dan keinginan mencapai ridho Allah SWT. Dilihat dari perspektif pendidikan nasional, tugas guru secara garis besar dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran, dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran tetapi akan menunjang hasilnya yakni menjadi guru yang handal dan dapat diteladani. Menurut Ramayulis, tugas guru PAI secara khusus adalah:

- a. Sebagai pembimbing pendidik agama harus membawa peserta didik kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif.
- b. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat setelah peserta didik tamat belajar disuatu sekolah pendidik agama harus

---

<sup>20</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 19-20.

- membantu agar alumni yang mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.
- c. Sebagai penegak disiplin pendidik agama harus menjadi contoh dalam pelaksanaan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
  - d. Sebagai administrator seorang pendidik agama harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.
  - e. Sebagai suatu profesi seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah Allah SWT.
  - f. Sebagai perencanaan kurikulum maka pendidik agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum karena dia yang lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
  - g. Sebagai pekerja yang memimpin (*Guidance Worker*), pendidik agama harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar.
  - h. Sebagai fasilitator pembelajaran pendidik agama bertugas membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar atau (melancarkan pembelajaran).
  - i. Sebagai motivator pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.

- j. Sebagai organisator, pendidik agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, bahwasannya peran guru Pendidikan Agama Islam mencakup seperangkat tugas dalam profesi kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Tugas guru PAI tersebut harus sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari aspek profesi tetapi juga dari kewajiban seseorang yang mengetahui pengetahuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang dilandasi oleh keikhlasan dan keinginan mencapai ridho Allah SWT. Selain itu, keikutsertaan guru agama dalam membina sikap atau tingkah laku siswanya ketingkat lebih baik dan sempurna. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa peranan adalah peran serta usaha guru agama khususnya guru agama Islam dalam mendidik, membina, membimbing serta mengarahkan siswa kepada yang lebih baik dan sempurna.

---

<sup>21</sup> Siti Fatimah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019," *Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018. 17-18.

